

**CERITA RAKYAT NYAI RONGGENG:  
KAJIAN RESEPSI SASTRA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**ENI LISTIA**  
**NPM.1402040038**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

### BERITA ACARA

Ujian mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

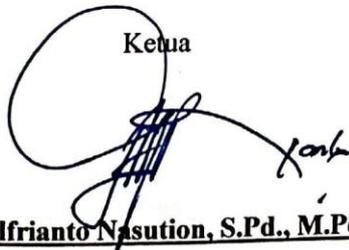
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 18 Oktober 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

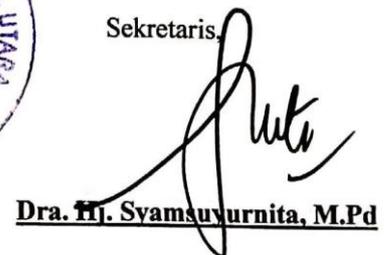
Nama Lengkap : Eni Listia  
NPM : 1402040038  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng* : Kajian Resepsi Sastra

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Ketua  
  
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris  
  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

#### ANGGOTA PENGUJI :

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd : 1.
2. Drs. Tepu Sitepu, M. Si : 2.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum : 3.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (0610 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip.ac.id](mailto:fkip.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa dibawah ini :

**Nama Lengkap** : Eni Listia  
**NPM** : 1402040038  
**Program Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Judul Skripsi** : Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng* : Kajian Resepsi Sastra

Sudah layak disidangkan.

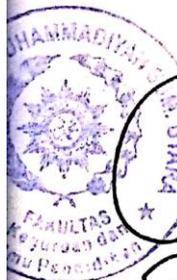
Medan, // Oktober 2018

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum**

Ketua Program Studi,

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum**



Dekan,

**Dr. Elfrianto, S.Pd., M.Pd**

## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Eni Listia  
NPM : 1402040038  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng*: Kajian Resepsi Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 13 Agustus 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Eni Listia

Diketahui Oleh:  
Ketua Program Studi

Drs. Mhd. Isman, M.Hum

## ABSTRAK

**ENI LISTIA. NPM. 1402040038. Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng* Kajian Resepsi Sastra. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.2018.**

Penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam dengan kajian Resepsi Sastra. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa hasil penelitian cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang telah didapatkan sewaktu peneliti melakukan penelitian pada mata kuliah sastra nusantara dijenjang semester V, proses selanjutnya adalah identifikasi data, dan terakhir dilakukan reduksi data. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan tanggapan kebenaran isi teks cerita rakyat *Nyai Ronggeng*. Untuk kejadian mistis yang terjadi, dari 10 responden yang terbagi; 5 golongan usia tua dan 5 responden golongan usia menengah. Pada golongan usia tua semua memberikan tanggapan bahwa kejadian mistis dari cerita rakyat *Nyai Ronggeng* memang benar adanya, namun bagi 5 responden golongan usia menengah 3 responden mengakui kebenarannya tetapi 2 responden tidak mengakui jika kejadian mistis yang ditimbulkan dari kisah *Nyai Ronggeng* memang benar pernah terjadi.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahuwataala atas nikmat hidayah dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti. Satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng*: Kajian Resepsi Sastra”. Shalawat teriring salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari zaman kebodohan hingga ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penelitian ini peneliti dapat banyak masukan dan bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa.

Ayahanda saya tercinta **Ramidi** dan ibunda tersayang **Nuraida** yang mengasuh, mendidik, mencintai, membesarkan, memberi nasihat-nasihat, serta memberi doa restu atas keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Disisi lain, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, Map.,** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** Wakil Dekan 1 dan para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Aisyah Aztry, M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.,** selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap skripsi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada Seluruh dosen dan Staf pegawai biro Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.
9. Kepada ke sepuluh masyarakat Desa Kolam yang sudah bersedia menjadi responden yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya serta Kepala

Desa Kolam yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Kepada Kakak tersayang **Eva Levia, S.Pd**, adik saya **Muhammad Rinaldi** dan **Andre Wijaya** terima kasih sudah memberikan dukungannya.
11. Kepada Sahabat-sahabat saya di **Team Yoyoi, Zulfikar, Afsidah Damanik, S.Pd, Diah Amelia Pratiwi, Yana Indah Sari, Dewi Zulaifa, dan Rizki Annika** kalian sahabat yang selalu memberikan semangat yang tiada henti sehingga peneliti termotivasi menyelesaikan skripsi ini, dan semoga kita wisuda bersama-sama.
12. Kepada Keluarga besar **Yayasan Perguruan Al-Fattah Medan**, Bapak **Haji Wagirun, SH**, Ibu **Binar Sriwaty**, Ibu **Windayani, SE** dan Bapak **Nopriantoni, SE**, yang telah memberikan semangat menyelesaikan penelitian ini.
13. Keluarga PPL SMK Swasta BM Al-Fattah Medan, Abangda **Hendro Wiguna, Diah Julia Selian, S.Pd, Asty Damayanti**, dan rekan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan pengalaman selama lebih kurang 3 bulan dalam masa PPL.
14. Kepada Keluarga Besar **PRAKALTAH (Pramuka Al-Fattah) Medan**, Para Pembina seperjuangan **Muhammad Fahmi Harahap, SS, Arif Alwindo** dan **Mega Lestari** yang telah memberikan semangat kepada peneliti. Sekaligus seluruh Adik-adik **PRAKALTAH** Khususnya untuk **Bella Sagita, Kelvin Agung Pangestu, Dikki Setiawan** dan masih

banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas dukungan dan pengertiannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

15. Kepada Abangda **Fahrul Yusrizal**, yang telah memberikan semangat dan penuh kesabaran menemani peneliti dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga cepat terselesaikan juga untuk penelitiannya dan segera wisuda di gelombang pertama wisuda tahun depan.
16. Kepada seluruh teman seperjuangan peneliti di **kelas A Malam dan A pagi Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2014 Khususnya untuk Radika Tania S.Pd, Eka Lismayanti S.Pd, Wilza Ravaneli, Zulham S.Pd**, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat keberkahan dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Medan,            Oktober 2018  
Peneliti,

Eni Listia

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>7</b>
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Resepsi Sastra .....	7
1.1. Metode dan Penerapan Resepsi Sastra.....	8
2. Cerita Rakyat .....	11
2.1. Pengertian Cerita Rakyat .....	11

2.2.    Jenis Cerita Rakyat .....	14
3.    Cerita Rakyat <i>Nyai Ronggeng</i> .....	18
4.    Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang .....	19
4.1.    Gambaran Umum Desa Kolam .....	21
4.2.    Keadaan Penduduk.....	22
B. Kerangka Konseptual .....	25
C. Pernyataan Penelitian .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel.....	28
C. Metode Penelitian .....	29
D. Variabel Penelitian .....	29
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	29
F. Instrumen Penelitan .....	30
G. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	33
B. Analisis Data.....	36
1. Resepsi Masyarakat Terhadap Hal Mistis dalam Cerita Rakyat <i>Nyai Ronggeng Di Desa Kolam</i> .....	36
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian .....	42
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	43

E. Keterbatasan Penelitian.....	43
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>44</b>
A. Simpulan .....	44
B. Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....</b>	<b>22</b>
<b>Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....</b>	<b>24</b>
<b>Tabel 2.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama .....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 3.1 Rincian Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 3.2 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 4.1 Paparan Hasil Tanggapan Keselarasan Isi Teks Cerita Rakyat Nyai Ronggeng .....</b>	<b>34</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1) .....	47
Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2).....	48
Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3) .....	49
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal .....	50
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	51
Lampiran 6 Surat Pernyataan ( Plagiat) .....	52
Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Proposal Skripsi.....	53
Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar .....	54
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal .....	55
Lampiran 10 Permohonan Izin Riset .....	56
Lampiran 11 Surat Balasan Riset.....	57
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	58
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi .....	59
Lembar 14 Permohonan Ujian Skripsi.....	60
Lembar 15 Surat Pernyataan .....	61
Lembar 16 Daftar Riwayat Hidup.....	62

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra (Sanskerta :*shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta. Sastra yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Setiap suku atau daerah mempunyai sastra yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara merupakan salah satu dari daerah di Indonesia yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Kolam dan diwariskan secara turun temurun serta merupakan salah satu produk kebudayaan. Suatu hasil imajinasi dari seseorang jika dituangkan ke dalam sebuah karya yang mediumnya bahasa dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seseorang pengarang yang diluapkan dengan perasaannya kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang

juga merupakan sebuah karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, yang dialami dan yang dilihat oleh pengarang itu sendiri (Junus,1983:3).

Pada kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah : Aceh, Batak, Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia.Sastra sendiri ada dalam bentuk sastra tulis dan sastra lisan.

Rafiek (2010:49) mengatakan dalam bukunya yang berjudul Teori Sastra; Kajian Teori dan Praktik, yaitu “Maraknya penelitian sastra lisan dan sastra Melayu klasik di Indonesia akhir-akhir ini mengundang gairah (geliat) teori sastra lisan untuk berperan penting dan folklor pun tidak luput dari sorotan para peneliti Indonesia”. Dari pendapat Refiek tersebut, bahwasannya sastra lisan kini mulai digemari oleh peneliti di Indonesia, dan meneliti cerita rakyat ini pun bergairah karena kajian resepsi sastra yang akan dipakai dalam penelitiannya.

Sastra lisan dikatakan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ciri yang penting disebutkan adalah bahwa ia bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan saja (Amir 2013:1). Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan.Sastra lisan atau kesusastraan lisan

adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun menurunkan secara lisan (dari mulut ke telinga). Sastra lisan Desa Kolam penyebarannya secara lisan dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Selain itu, orang tua yang menguasai sastra lisan di Desa Kolam jumlahnya semakin kecil. Keadaan ini mempercepat punahnya sastra lisan yang asli dan terjadilah kesalahan penafsiran pada kalangan masyarakat era baru terhadap sastra lisan di Desa kolam.

Cerita Rakyat mengenai *Nyai Ronggeng* memang tidak pernah terlepas dari perbincangan masyarakat sampai saat ini. Berita mengenai *Nyai Ronggeng* ini tergolong masih sering muncul untuk ukuran zaman yang sudah modern ini. Diyakini pada awalnya *Nyai Ronggeng* adalah seorang penari yang berasal dari Jawa namun dibawa oleh menir-menir Belanda untuk menghibur para mandor di ladang tembakau, hingga akhirnya suatu ketika *Nyai Ronggeng* hilang, hingga beberapa hari kemudian *Nyai Ronggeng* ditemukan di ladang oleh seorang petani dengan keadaan sudah tidak bernyawa. Namun pada saat ini roh *Nyai Ronggeng* masih sering diundang dalam pertunjukan kesenian tari tradisional oleh petua yang menangani tentang makhluk halus untuk membantu terlaksananya tari tradisional tersebut. Lantas mengapa sampai saat ini roh dari *Nyai Ronggeng* masih sering dapat didatangkan oleh petua-petua pemilik tari-tarian tradisional untuk membantu penari menari dalam pertunjukan tari tradisional tersebut, sampai saat ini belum ada yang dapat membuktikan kebenarannya.

Kajian tentang sastra lisan dari folklor seperti cerita *Nyai Ronggeng* sendiri dapat menggunakan teori dari resepsi sastra. Secara umum, resepsi sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi sastra merupakan reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu dari setiap suku memiliki cerita rakyat yang menarik dan khas. Cerita mengenai *Nyai Ronggeng* merupakan salah satu cerita yang sudah terkenal tidak hanya dikalangan rakyat kolam saja, cerita ini juga telah menyebar kepenjuru wilayah. Karena itu cerita rakyat ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Resepsi Sastra. Karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap cerita itu sendiri.

Hal yang melatarbelakangi peneliti ingin menganalisis cerita rakyat *Nyai Ronggeng* melalui kajian resepsi sastra karena berdasarkan pengalaman peneliti ketika mendapat tugas mata kuliah Sastra Nusantara. Dalam hal ini, peneliti memilih judul “**Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng*: Kajian Resepsi Sastra**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyak hal yang dapat diambil dari penelitian ini termasuk identifikasi masalah yang dapat diangkat. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka muncullah berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan. Dalam suatu penelitian, identifikasi merupakan hal yang sangat penting. Melalui identifikasi tersebut fokus permasalahan akan dapat ditentukan, dan identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Sastra adalah karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.
2. Resepsi sastra adalah kajian sastra yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks.
3. Cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu penelitian ini difokuskan pada “resepsi masyarakat Desa Kolam terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng*”.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian, rumusan masalah merupakan bagian penting untuk memberikan arah dari suatu penelitian, hal ini juga penting untuk memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Agar penelitian lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana resepsi masyarakat Desa Kolam terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng*?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat Desa Kolam terhadap cerita *Nyai Ronggeng*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut : (1) Bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui lebih dalam cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolam. (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk pemberdayaan cerita yang terus dikembangkandi masyarakat sekitar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis membuat sejumlah teoretis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengaruh teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran, Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama.

Sugiyono (2012:297) mengatakan, “bahwa deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan teori yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan referensi dalam penelitian”. Berikut akan diuraikan teori-teori yang mendukung.

#### **1. Resepsi Sastra**

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman interpretasi yang diberikan kepada karya sastra. Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang pertama yang telah mengsystematisasikan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoritis yang baru

untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar.

Menurut perumusan teori ini dalam memberikan sambutan terhadap sesuatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh 'horison harapan' (*horison of expectation*). Horison harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau horison harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak, Jauss (dalam Abdullah 1991:73). Horison harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca pemberi makna terhadap karya sastra tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya, Teeuw (dalam Abdullah 1991: 73).

Konsep 'horison' menjadi dasar teori Jauss. Ia ditentukan oleh tiga kriteria : (1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horison 'sempit' dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison 'luas' dari pengetahuannya tentang kehidupan, Segers (dalam Abdullah 1991 : 43).

### **1.1. Metode dan Penerapan Resepsi Sastra**

Seperti telah terlihat dari uraian di atas, ternyata meskipun peran penyambut, pembaca, dalam teori resepsi sastra sangat menonjol, tetapi tetap dalam relasi pengarang dan karya sastra. Penyambut berperan aktif, bahkan menjadi tenaga pembuat sejarah. Kehidupan sejarah sebuah karya sastra tak

terpikirkan tanpa partisipasi aktif penyambutannya, Jauss (dalam Abdullah, 1991 : 74). Sejarah sastra adalah proses resepsi estetik dan produksi yang bertempat dalam realisasi teks sastra sebagai bagian dari reseptif pembaca, refleksi kritikus dan pengarang dalam kesinambungan kreatifitasnya, Jauss (dalam Abdullah 1991 : 74).

Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi, Jauss (dalam Abdullah 1991 : 74).

Tugas resepsi estetik berkenaan dengan interpretasi adalah meneliti konkretisasi pembaca terhadap sebuah teks sastra. Pakar yang mengetahui jumlah kemungkinan konkretisasi akan mampu memberikan interpretasi yang lebih masuk akal, apalagi jika konkretisasi itu diberikan oleh pembaca-pembaca canggih. Konkretisasi yang tidak didasarkan pada struktur teks dan struktur sistem nilai dipandang tidak relevan, Jauss (dalam Abdullah 1991 : 74).

Penerapan metode penelitian resepsi sastra, bertolak dari uraian di atas, dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan; (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, (2) penelitian resepsi lewat kritik sastra, (3) penelitian resepsi intertekstualitas.

Penelitian (1) telah dibuktikan dengan meyakinkan oleh Segers (dalam Abdullah 1991 : 74). Penelitian ini disatu pihak nampak menarik, tetapi dilain pihak mengalami berbagai kesukaran dalam praktek di lapangan, seperti yang

terlihat dari percobaan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Indonesia. Penelitian (1) ini cukup rumit, tidak hanya dalam memilih dan menentukan responden, praktek lapangan, pemilihan teks, tetapi juga segi teori, metode dan teknik. Kelemahan lain penelitian (1) ini menurut Teeuw (dalam Abdullah 1991 : 75), karena hanya dapat dilakukan untuk resepsi masa kini saja, sedangkan untuk masa lampau tidak mungkin dijangkau.

Penelitian (2) dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu cara sinkronik dan diakronik.

Secara sinkronik, maksudnya meneliti resepsi sastra dalam satu kurun masa atau periode. Dalam periode sebelum lewat polemik sastra antara Sutan Takdir Alisyahbana dengan Sanusi Pane, tercermin horison harapan pembaca sastra pada masa itu. Kaitan tersebut terlihat juga dalam penolakan terhadap novel Belenggu, atau sikap Takdir terhadap drama *Sandhiyakala ning Majapahit* karya Sanusi Pane. Tanggapan-tanggapan lainnya tentulah dapat dihimpun lewat berbagai penerbitan yang ada pada masa itu, sehingga menggambarkan horison pembaca dalam periode tersebut.

Secara diakronik, dapat diteliti misalnya tanggapan pembaca terhadap sajak-sajak Chairil Anwar sepanjang sejarahnya. Redaktur *Panji Poesaka* menolak sajak-sajak Chairil, dianggap tidak berharga, tetapi kemudian H.B. Jassin menanggapi sajak-sajak Chairil itu secara positif.

Dalam kehidupan sastra lama, tanggapan itu tidak diberikan dalam bentuk kritik sastra, melainkan dalam berbagai versi yang diturunkan oleh sang penyalin dan disempurnakan sesuai dengan horison harapan masyarakat pada

masa itu. Hal serupa terlihat juga dalam kehidupan sastra modern yang menerbitkan kembali karya sastra lama, seperti yang dilakukan oleh Mangunwidjaja dengan cerita *Roro Mendut*, drama parodi Akhudiat yang berjudul *Joko Tarub*, novel *Arjuna Mencari Cinta* dan sebagainya.

Penelitian (3) dalam kaitannya dengan kesusastreraan Indonesia modern, terlihat baik dalam prosa maupun puisi. Menurut Muhandi (dalam Abdullah 1991 : 75), roman-roman Balai Pustaka memperlihatkan hubungan interteks yang jelas.

Faktor tradisi dalam konveksi sastra lama dan unsur formula dalam kehidupan sastra lisan dalam sastra daerah di Indonesia menimbulkan kesukaran dalam menerapkan teori hipogram Riffaterre. Penyair lisan tiap kali menyampaikan puisinya memetik berbagai adegan siap pakai yang telah disediakan oleh tradisi. Keadaan ini tentulah sangat berbeda dengan kehidupan sastra klasik Perancis yang diteliti oleh Riffaterre.

## **2. Cerita Rakyat**

### **2.1. Pengertian Cerita Rakyat**

Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk kedalam cakupan folklor. Folklor secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* berarti rakyat, ataupun bangsa menurut Echols dan Shadily (dalam Rukmini 2009 :30) sedangkan *lore* berarti rakyat adat. Cerita rakyat disamakan pengertiannya dengan folklore. Padahal, apabila dicermati asal usul katanya sudah berbeda. Kata folklor merupakan pengindonesiaan kata Inggris folklore, yang berasal dari dua kata yaitu folk dan lore. Lebih jauh lagi folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-

ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan kata lore, yaitu kebudayaan. Sebagian kebudayaan itu diwariskan secara turun-temurun dengan lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu penguat kepada generasi berikutnya. Cerita rakyat bagian dari folklor, yang mempunyai suatu pengertian lebih luas. Folklor adalah suatu istilah yang diadaptasi untuk menyebutkan istilah cerita rakyat. Folklor merupakan suatu istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat menurut Haviland (dalam Rukmini 2009:31). Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, system kekeluargaan, dan susunan nilai social masyarakat tersebut.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relative tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise menurut Sudjiman (dalam Simatupang 2011:2). Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh

dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dengan berbagai wujud baik berupa binatang, maupun dewa yang kesemuanya disifatkan seperti manusia. Saat ini, cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut, akan tetapi banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media.

Menurut Sudjiman (dalam Simatupang 2011:2) Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, Cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia. Misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti rona muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik. Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan/tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling pengaruh-memengaruhi. Untuk mempertegas hubungan interaksi antara keduanya, beberapa ahli bahkan pernah mempertimbangkan penggunaan istilah partisipan untuk mengganti pendengar, dan untuk beberapa kategori peristiwa tertentu sejumlah ahli mengganti pencerita dengan istilah fasilitator. Upaya-upaya penggantian sebutan tersebut menegaskan bahwa peristiwa lisan/tuturan sejatinya

merupakan peristiwa interaksi dua arah. Dalam peristiwa tersebut tidak saja proses produksi berlangsung pada ruang dan waktu yang sama dengan proses konsumsi, selain itu produsen dan konsumen pun bisa jadi menjadi kabur atau paling tidak bergantian posisi. Karena peristiwa tuturan merupakan peristiwa tatap muka, maka pencerita dapat dengan lebih jelas siapa sasaran pendengar/partisipannya. Identifikasi pendengar/partisipan tersebut selanjutnya ikut menentukan strategi penceritaan yang dipilih pencerita/fasilitator. Dalam peristiwa lisan interaktif dan tatap muka memungkinkan terjadinya kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang langsung diikuti dengan tindakan pembetulan.

## **2.2. Jenis Cerita Rakyat**

Ada perbedaan tentang penggolongan cerita rakyat, tetapi perbedaan penggolongan cerita rakyat tersebut bukanlah sesuatu yang esensial. Apabila dicermati, dari sisi-sisi yang berbeda tersebut pada akhirnya akan ditemukan adanya suatu kesamaan. Paling tidak bagian yang berbeda tersebut biasanya tercakup dalam bagian yang lain.

Sudjiman (dalam Simatupang, 2011:7) membagi cerita rakyat menjadi lima golongan. Lima golongan cerita rakyat tersebut yaitu: (1) cerita asal-usul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, (4) cerita penglipur lara, dan (5) pantun. Berbeda dengan pendapat Liaw Yock Fang di atas, secara umum Sudjiman (dalam Simatupang, 2011:8), membagi cerita rakyat/ cerita prosa rakyat (*folk literature*) ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) mite (*nyth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Senada dengan Echols dan Shadily (dalam Rukmini, 2009 :

30), juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu; (1) mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Agar tidak menjadikan suatu perdebatan yang tidak diinginkan, dalam penelitian ini cerita rakyat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) mite/mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng. Artinya, penggolongan cerita rakyat didasarkan pada pendapat Bascom dan Haviland. Hal tersebut di atas dilakukan mempertimbangkan keberadaan cerita rakyat yang ada di lokasi penelitian, khususnya cerita rakyat yang berada di Desa Kolam.

#### 1) Mite/Mitos

Bascom (dalam Danandjaja,1991:50) menyatakan mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Mite (Mitos) berasal dari perkataan Yunani '*mythos*' yang berarti cerita. Mite atau biasa juga disebut mitos, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuji-puja. Mite (mitos) adalah prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh yang pemilik cerita.

#### 2) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai suatu yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda adalah cerita yang mengisahkan sejarah satu tempat atau peristiwa zaman silam. Ia mungkin berkisah tentang seorang tokoh, keramat, dan sebagainya. Setiap penempatan yang bersejarah lama mempunyai legendanya sendiri. Dalam kaitannya dengan sejarah, ditegaskan bahwa legenda seringkali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (*Folk*

*history*) walaupun “sejarah” itu karena tertulis telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya (Danandjaja, 1997: 66). Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masalampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni.

Legenda bersifat semi historis yaitu yang dapat mengandung rincian-rincian mitologis, khususnya kalau berkaitan dengan masalah supernatural dan oleh karena itu tidak selalu dapat dibedakan dengan mitos. Secara lebih terperinci, Brunvand menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) legenda perseorangan (*personal legend*), dan (4) legenda setempat (*local legend*) dalam (Danandjaja, 1997 : 67 -71).

#### a) Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci (*saint*) atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni penyebar agama (*proselytizer*) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa, (Danandjaja, 1997 ; 67–71).

#### b) Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya, (Danandjaja , 1997 ; 71-73).

c). Legenda Perseorangan

Legenda jenis ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaja, 1997: 7375). Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Kita mengenal cerita dengan tokoh Mas Karebet di Jawa Tengah, Panji di Jawa Timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jaya Prana di Bali.

d). Legenda Setempat

Yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya (Danandjaja, 1997: 75-83). Legenda yang berhubungan dengan nama suatu tempat ini banyak contohnya, misalnya Asal Mula Rawa Bening, Asal Mula Banyuwangi, Asal Mula Solo, Asal Mula Semarang, dan sebagainya.

Sementara itu, legenda yang berhubungan dengan bentuk topografi suatu tempat, misalnya legenda Gunung Tangkuban Perahu atau yang sering dikenal dengan legenda Sangkuriang. Sebagai cerita, legenda tidak harus dipercaya atau tidak dipercaya, tetapi biasanya berfungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran serta untuk membangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku, atau bangsanya. Legenda ini disampaikan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Prosesnya dapat berlangsung sangat lama. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan legenda mirip dengan mite, dianggap terjadi tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah dan lebih kompleks daripada mitos.

### 3. Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng*

Cerita rakyat *Nyai Ronggeng* adalah cerita tentang *Nyai Ronggeng* yaitu penari jarang kepang yang cantik nan elok rupanya dan memiliki tutur kata yang sangat lembut. Bukan hanya itu saja *Nyai Ronggeng* juga sangat pandai menari dengan gemulai dan lincah selayaknya penari yang piawai menarikan tarian demi tarian yang diikuti dengan gamelan dari music yang dimainkan. Itulah sosok *Nyai Ronggeng* yang mempunyai nama asli Siti Aminah. *Nyai Ronggeng* tidak asli berasal dari Desa Kolam yang terletak di pulau Sumatera, namun *Nyai Ronggeng* berasal dari pulau Jawa, khususnya dari Jawa Timur. *Nyai Ronggeng* didatangkan oleh menir-menir Belanda untuk dapat menghibur mereka di barak tempat berkumpulnya mandor-mandor setelah mereka lelah bekerja memanen tembakau. Karena kedatangan *Nyai Ronggeng* barak dan perkampungan menjadi ramai. Khususnya para lelaki yang berlomba-lomba melihat *Nyai Ronggeng* menari dalam sebuah perayaan hajatan ataupun perayaan lainnya. *Nyai Ronggeng* dan tim pemain tari kepangnya tersebut menjadi sangat digemari oleh masyarakat dan menjadi kenaikan omset yang semakin tinggi. Akibat kenaikan popularitas dari tim tari *Nyai Ronggeng*, membuat kesenjangan dengan tim penari jarang kepang lain di Desa Kolam tersebut. Akibatnya, banyak sekali kejadian-kejadian aneh setelah beberapa hari setelah kenaikan popularitas itu terjadi. Namun pada suatu hari *Nyai Ronggeng* tiba-tiba hilang dari wilayah Desa Kolam, seluruh plosok Desa sudah dicari keberadaan *Nyai Ronggeng* tersebut, namun tak membuahkan hasil.

Ketika beberapa minggu menghilang ternyata ada petani yang kebingungan dengan berlari ke seluruh penduduk desa karena ia mencium bau busuk yang aneh dari wilayah Tembakau. Tak seperti bau busuk hewan biasanya, bau tersebut sangat menyengat sehingga petani itu mempunyai prasangka bahwa itu bau busuk yang berasal dari manusia. Namun karena petani itu tidak berani mencari keberadaan asal bau itu darimana, maka dari itu ia berlari memanggil para penduduk lainnya untuk mengecek. Ternyata setelah dicari sumber bau busuk tersebut, ditemukanlah jasad *Nyai Ronggeng* di balik pohon tembakau dekat aliran sungai sudah busuk namun warga yakin itu jasad dari *Nyai Ronggeng* yang hilang tiba-tiba dari desa. Karena juga dengan selendang yang ia kenakan biasa untuk manari ada disebelah dari jasad yang telah busuk tersebut. Akhirnya *Nyai Ronggeng* itupun dikebumikan di tempat itu juga yang kini menjadi seperti ruang khusus yang disebut dengan Petilasa. Setelah kejadian itu banyak kejadian-kejadian mistis yang terjadi. Hingga banyak sekali penari yang kerasukan makhluk gaib. Namun kerasukan itu menari sangat elok seperti gaya menari *Nyai Ronggeng*. Namun bukan hanya itu masih banyak hal lainnya. Hingga kini pun sosok dari *Nyai Ronggeng* masih sering terdengar jika ada pertunjukkan jarang kepang di Desa Kolam.

#### **4. Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang.**

Desa Kolam merupakan sebuah desa garis yang terletak di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Di Desa ini mayoritas penduduknya adalah petani sebahagian lagi merupakan wiraswasta. Letak Desa yang terbilang lumayan jauh dari pusat Kota membuat pembangunan infrastruktur desa sangat tidak terjamah

oleh pemerintahan. Konon juga Desa Kolam merupakan salah satu desa di Kec.Percut Sei Tuan yang menjadi desa bekas peninggalan G30SPKI, yang masih membekas dipikiran orang-orang dahulu diluar wilayah Desa Kolam. Bahwa Desa Kolam adalah desa yang memiliki masyarakat yang ortodok dan wilayah yang terbilang “seram”.

Berkembangnya zaman membuat Desa Kolam pun kini semakin berkembang.Sudah banyak para generasi muda di Desa Kolam yang kini mulai memperbaiki pemikiran warga yang masih terbawa dengan pemikiran ortodok, dan mulai membawa masyarakat ke arah yang lebih maju. Apalagi kini Desa Kolam sudah menjadi desa yang mandiri dengan mencoba Biogas yang dihasilkan dari kotoran hewan. Masih banyak lagi yang kini menjadi acuan kemajuan Desa Kolam, hal ini juga karena kepala Desa yang kini menjabat sangat aktif, dan berusaha bersama warga memajukan Desa Kolam.

Mengenai penduduk di Desa Kolam sendiri didominasi oleh pemeluk agama Islam. Namun kerukunan antar umat beragama tetap dijunjung tinggi. Di desa ini juga masih kental akan aroma mistis dikarenakan masih mempercayai hal-hal gaib. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Kolam masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang pernah ada. Apalagi Desa Kola sendiri merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kec.Percut Sei Tuan.

#### **4.1. Gambaran Umum Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang.**

##### **1. Letak Wilayah dan Kondisi Geografis**

Desa Kolam merupakan salah satu Desa tertua di Kecamatan Percut Sei Tuan, yang didirikan pada tahun 1986 oleh Datuk TENGKU ULUNG. Letak Desa Kolam adalah dipinggir Sungai Percut, dengan wilayah meliputi Desa Bandar Setia sampai ke Desa Bandar Klippa sekarang, masuk kedalam wilayah kecamatan Percut. Letak geografi Desa Kolam terletak diantara: sebelah utara Desa Saentis, sebelah selatan Desa Bandar Klippa, sebelah barat Desa Bandar Setia, dan sebelah timur Desa Sidodadi Kec. Batang Kuis.

Desa Kolam merupakan salah satu desa yang terdapat didalam Kec. Percut Sei Tuan. Adapun desa yang termasuk dalam Kec. Percut Sei Tuan diantaranya: Desa Bandar Klippa, Desa Sei Rotan, Desa Laut Dendang, Desa Amplas, Desa Sampali, Desa Cinta Damai, Desa Pematang Lalang, Desa Bandar Khalipah, Desa Tembung, Medan Estate, Desa Saentis, Desa Cinta Rakyat, Desa Tanjung Selamat, Desa Percut, Desa Sambirejo Timur, Desa Tanjung Rejo, Desa Bandar Setia, Desa Kenangan, dan Desa Kenangan Baru. Di Desa Kolam sendiri terdapat keunikan yang jarang ditemui di desa lainnya. Yaitu adanya tempat ibadah untuk warga Kristen yang dinamai dengan Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang jemaatnya merupakan warga hasil dari penindasan masa G30SPKI, yang merupakan sebenarnya agama asli mereka yaitu agama Islam, namun jika mereka tidak masuk ke agama Kristen maka mereka akan dibunuh oleh pasukan G30SKPI. Maka dari itu, ada beberapa suku Jawa yang beragama Kristen di Desa Kolam.

#### 4.2.Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Kolam dan menyesuaikan dengan Portal Desa Kolam yang ada di web, desa ini dihuni oleh 14.872 Jiwa dari 4.403 kepala keluarga.

##### 1. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Kolam dan menyesuaikan dengan Portal Desa Kolam yang ada di web, jumlah penduduk berdasarkan kelompok jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	7.839	52,70%
2	Perempuan	7.033	47,29%
<b>Jumlah</b>		<b>14.872</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Profil Desa Kolam, Maret 2018)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki (52,70%) dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan (47,29%). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase penduduk dengan jenis laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan yaitu yaitu (52,70%).

##### 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh Kantor Desa Kolam, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	<b>SD/MI</b>	<b>4715</b>	<b>42,3%</b>
<b>2</b>	<b>SLTP/MTS</b>	<b>3063</b>	<b>27,4%</b>
<b>3</b>	<b>SLTA/MA</b>	<b>2399</b>	<b>21,5%</b>
<b>4</b>	<b>S1/Diploma</b>	<b>416</b>	<b>3,7%</b>
<b>5</b>	<b>Putus Sekolah</b>	<b>502</b>	<b>4,5%</b>
<b>6</b>	<b>Buta Huruf</b>	<b>52</b>	<b>0,4%</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>11.146</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Profil Desa Kolam, Maret 2018)

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia, pendidikan yang diperoleh seseorang khususnya pendidikan dibidang formal sangat besar pengaruhnya bagi tata cara berpikir seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Orang yang memiliki cara berpikir yang lebih maju dibandingkan orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

Hal ini dapat terlihat jelas ditabel komposisi berdasarkan pendidikan yang terdapat di Desa Kolam didominasi oleh tingkat pendidikan tamat SD/MI sebanyak 4715 jiwa (42,3%), tamat SLTP/MTS 3063 jiwa (27,4%), tamat SLTA/MA 2399 jiwa (21,5%), S1/Diploma 416 jiwa (3,7%), Putus sekolah 502 jiwa (4,5%), dan buta huruf 52 jiwa 0,4%).

### 3. Komposisi Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Kolan, jumlah penduduk berdasarkan kelompok Mata Pencaharian dapat dilihat dalam tabelberikut :

**Tabel 2.3**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	<b>PETANI</b>	<b>4720</b>	<b>44,62%</b>
<b>2</b>	<b>WIRASWASTA</b>	<b>3087</b>	<b>29,18%</b>
<b>3</b>	<b>PEDAGANG</b>	<b>2344</b>	<b>22,16%</b>
<b>4</b>	<b>GURU</b>	<b>116</b>	<b>3,93%</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>10.576</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Profil Desa Kolan, Maret 2018)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kolan didominasi oleh mata pencaharian petani yaitu 4720 jiwa (44,62%), Wiraswasta 3087 jiwa (29,18%), Pedagang 2344 jiwa (22,16%), dan Guru 416 jiwa (3,93%).

### 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Kolan, jumlah penduduk berdasarkan kelompok agama dapat dilihat dalam tabelberikut :

**Tabel 2.4**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Islam	14.456	97,3%
2	Kristen	256	1,7%
3	Katolik	50	0,3%
4	Hindu	55	0,3%
5	Budha	35	0,2%
<b>Jumlah</b>		<b>14.852</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Profil Desa Kolam, Maret 2018)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kolam memeluk Agama Islam yaitu 14.456 jiwa (97,3%), Kristen 256 jiwa (1,7%), Katolik 50 jiwa (0,3%), Hindu 55 jiwa (0,3%), dan Budha 35 jiwa (0,2%).

### **B. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai pijakan utama dalam menentukan masalah penelitian. Kerangka konseptual adalah suatu hubungan antar satu konsep terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Berdasarkan hasil kerangka teoretis yang dikemukakan sebelumnya, peneliti mencoba atau melakukan menganalisis suatu cerita rakyat dengan kajian resepsi sastra pada cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam. Adapun dalam pengkajian ini dibutuhkan narasumber-narasumber yang berdomisili asli masyarakat Desa Kolam yang mengetahui cerita asli *Nyai*

*Ronggeng* tersebut. Ini merupakan sebuah pengkajian dari teori resepsi sastra yang didalamnya membahas tentang bagaimana penulis dapat mengetahui cerita kebenaran mengenai *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam. Dengan semikian penelitian ini lebih terfokus kepada “kajian resepsi sastra terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam”. Analisis kajian resepsi pada cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yaitu mengisahkan seorang penari yang dibawa dari Jawa ke gubuk kebun dimana banyak mandor-mandor yang jika selesai panen kelelahan, wilayah itu yang kini berada di Desa Kolam. Namun tak berapa lama setelah *Nyai Ronggeng* dibawa ke Desa Kolam, *Nyai Ronggeng* hilang tanpa kabar yang padahal *Nyai Ronggeng* sedang mengalami popularitas yang tinggi seperti pada cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolam.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Ragam Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng di* Desa Kolam dengan kajian Resepsi Sastra. Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian dan pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan resepsi cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolam”.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Desa Kolam, kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian dalam mata kuliah sastra nusantara yang diampu pada semester V. Peneliti mengambil tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolam.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2018. Untuk lebih jelasnya tentang rencana waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Rincian Penelitian**

NO	Kegiatan	BULAN/MINGGU															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Seminar Proposal		■														
2	Perbaikan Proposal			■													
3	Persetujuan Proposal				■												
4	Riset Proposal					■											
5	Pengumpulan Data						■										
6	Pengelolaan Dana							■	■								
7	Penulisan Skripsi									■	■	■	■				



### **C. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian ini memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam suatu penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng*.

### **D. Variabel Penelitian**

Arikunto (2006:116) menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah cerita rakyat *Nyai Ronggeng* kajian resepsi sastra.

### **E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Defenisi operasional adalah sesuatu yang telah mendasari atas sifat-sifat variabel yang telah diamati. Defenisi operasional telah mencakup hal yang penting dalam penelitian yang memerlukan beberapa penjelasan.

Defenisi operasional terhadap karya sastra yang diteliti antara lain (1) analisis cerita rakyat yaitu penguraian dari karya sastra itu sendiri, serta fungsi dan keaslian dari karya sastra tersebut. (2) Resepsi sastra adalah kajian analisis

sastra yang dikaji dari tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Penelitian resepsi sastra, memandang bahwa menganalisis karya sastra bukan hanya dapat dinilai dari karya sastra tersebut, melainkan dari pembaca karya sastra khususnya cerita rakyat harus juga dapat dianalisis. (3) cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolam mengisahkan tentang penari tradisional yang didatangkan ke Desa Kolam, yang memiliki banyak keistimewahan dari penari tersebut. Namun *Nyai Ronggeng* tiba-tiba menghilang dan ternyata setelah beberapa minggu setelah hilang, ditemukanlah jasad *Nyai Ronggeng* yang sudah tak bernyawa lagi. Namun juga *Nyai Ronggeng* hingga kini, arwah dari *Nyai Ronggeng* masih bergentayangan bahkan dalam acara-acara tradisional di Desa Kolam, arwah *Nyai Ronggeng* sering dipanggil dalam pertunjukkan tari di Desa Kolam.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014:315). Mengacu pada pendapat tersebut, maka instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan dokumentasi yang didapatkan peneliti pada penelitian tugas mata kuliah sastra nusantara yang diampu di semester V. Penelitian selanjutnya peneliti memberikan teks yang berupa isi cerita rakyat *Nyai Ronggeng* selanjutnya mempersilahkan para responden memberikan tanggapan terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* mengenai kejadian mistis yang terjadi akan cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam.

Tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam terhadap hal mistis yang berhubungan dengan cerita rakyat *Nyai Ronggeng*

dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian dan analisis data yang akan diuraikan sesuai dengan contoh tabel dibawah ini :

**Tabel 3.2**  
**Resepsi masyarakat terhadap hal yang berbau mistis**  
**dalam cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam**

No.	Nama Responden	Data Jawaban	Tanggapan	
			Percaya	Tidak Percaya
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:335).

Untuk mengelola data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu merupakan teknik pemecahan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian. Dengan demikian, langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini. Milles & Haberman (dalam Sugiyono, 2014 : 337) adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar, yang diperoleh dari berbagai catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian Data (*Data Display*) merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. *Conclusion Drawing/verification*, Dari permulaan pengumpulan data sudah mulai mencari arti kata-kata, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi. Setelah mencermati hasil analisis,akhirnya, kegiatan penelitian ini ditutup dengan menarik kesimpulan akhir yang bersifat utuh.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bab IV ini akan disajikan penelitian dan pembahasan terhadap “Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng*: kajian Resepsi Sastra” secara sistematis, laporan penelitian ini disajikan dalam dua susunan, yaitu (a) Deskripsi hasil penelitian, dan (b) Pembahasan.

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dengan melibatkan beberapa masyarakat Desa Kolam untuk diminta menanggapi teks cerita rakyat *Nyai Ronggeng*. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen berupa catat dan dokumentasi dengan melibatkan beberapa masyarakat Desa Kolam untuk diminta agar memberi tanggapan cerita rakyat *Nyai Ronggeng* untuk kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data Resepsi masyarakat Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng*.

Masyarakat Desa Kolam yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan beberapa warga masyarakat Desa Kolam yang terjaring dalam beberapa kategori usia. Hasil deskripsi dari resepsi masyarakat Desa Kolam mengenai cerita rakyat *Nyai Ronggeng* adalah sesuatu hal yang konkrit. Adapun jumlah masyarakat Desa Kolam yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 orang, dengan klasifikasi

lima golongan usia tua (50 tahun keatas), dan lima golongan usia menengah (30-49 tahun). Adapun tanggapan dari responden dituangkan dalam hasil penelitian dibawah ini :

### 1. Resepsi Masyarakat Terhadap Hal Yang Berbau Mistis Dalam Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng* Di Desa Kolam

Cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolam memiliki hal mistis yang dipercayai oleh sebagian masyarakat. Seperti dalam penelitian ini, terdapat 10 orang responden yang diminta memberikan tanggapan terhadap hal mistis yang terjadi dari cerita rakyat *Nyai Ronggeng* ini. Dari hasil penelitian 10 responden yang diminta memberikan tanggapan; 5 golongan usia tua seluruhnya percaya dan mengakui kejadian mistis yang terjadi dari cerita rakat *Nyai Ronggeng* memang benar adanya. Namun dalam golongan usia menengah 3 mengakui atau tidak percaya jika hal mistis dari cerita rakyat *Nyai Ronggeng*.

Untuk menganalisis hasil tanggapan responden terhadap hal mistis yang terjadi pada cerita rakyat *Nyai Ronggeng* dapat dilihat dari hasil data analisis sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Resepsi masyarakat terhadap hal yang berbau mistis dalam cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam**

No.	Nama Responden	Data Jawaban	Tanggapan	
			Percaya	Tidak Percaya
1	Conang (73)	"Seng serem iku karo suoro glendingan musik Jowo sek malam Jumat Kliwon, tapi kalau gak malam Jumat Kliwon yo ora enek. Suoro iku masyarakat percaya teko iringan <i>Nyai Ronggeng</i> yang sedang keliling kampung".	√	-

2	Tobel (50)	"Hal serem seng terjadi dari kisah <i>Nyai Ronggeng</i> iku setiap malam Jumat Kliwon eneng suoro glendingan musik Jowo neng sekeliling Desa Kolan". Wes ngono kalau uda enenj suoro glendingan iku, engko konco-konco seng ndue endang kek tiba-tiba kepanceng untuk ikut goyang ronggeng, padahal mereka ora enek ngundang".	√	-
3	Saru (66)	"Mistisnya itu kalau uda malam Jumat Kliwon, pasti enek suara glendingan musik Jawa disekitaran desa karena <i>Nyai Ronggeng</i> sedang keliling desa".	√	-
4	Tumi (64)	"Suara glendingan Jawa itu tapi bukan hanya musik, tetapi ada unsur mistis seng katau dulu kalau eneng wong seng due pegangan maka tiba-tiba akan kerasukan. Saiki juga seng petilasae <i>Nyai Ronggeng</i> iku ora sembarangan, harus izin dari seng ndue batin ambek <i>Nyai Ronggeng</i> . Kalau sembarangan iso teko ora iso balek".	√	-
5	Munar (53)	"Pasti enek kejadian mistis atau serem namanya juga cerita rakyat zaman dahulu, wong tuek dulu certia kalau disetiap malam Jumat Kliwon eneng suoro glendingan musik Jawa seng berasal dari <i>Nyai Ronggeng</i> ".	√	-
6	Gunawan (49)	"Percaya akan hal mistis seng tejadi, kalau untuk zaman dulu kata para orang tua setiap malam Jumat Kliwon terdengar suara gelendingan musik Jawa disekitaran Desa Kolan".	√	-
7	Heru (45)	"Jelas enek, kalau saiki nek eneng tanggapan Jarang Kepang/Angguk dan yang bawakan Awi, yowes kadang wak Awi itu manggil <i>Nyai Ronggeng</i> untuk merasuki tubuhnya".	√	-
8	Anda (38)	"Kalau aku pribadi yo ora percaya, aku enek agama iku Cuma kepercayaan leluhur kuno wae".	-	√
9	Samad (36)	"Kalau sak iki aku ora pernah denger, Cuma aku percaya kalau hal mistis itu emang ada".	√	-
10	Handoko (33)	"Ini zaman modern, yaudah gak ada. Itu Cuma pirasat aja, uda punya agama sekarang masak percaya hal begituan".	-	√

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang didapat yaitu adanya resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* diakui oleh seluruh golongan usia tua, namun pada golongan usia menengah terdapat 2 responden tidak percaya jika cerita rakyat *Nyai Ronggeng* menyimpan kejadian mistis.

## **B. Analisis Data**

### **1. Resepsi Masyarakat Desa Kolam Terhadap Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng* Yang Menerima Dan Percaya Bahwa Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng* Menyimpan Kejadian Mistis.**

Cerita rakyat *Nyai Ronggeng* adalah cerita rakyat yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Hal ini dapat lihat dari tanggapan atau resepsi masyarakat Desa Kolam terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng*. Nilai estetika yang ada dalam cerita rakyat sering berbau mistis karena berhubungan dengan masa lampau yang dahulu kepercayaan terhadap leluhur yang sangat kental. Banyak dari jenis cerita rakyat memiliki hal mistis yang terkandung didalamnya termasuk cerita rakyat *Nyai Ronggeng*.

Setelah peneliti melakukan penelitian maka data yang didapat yaitu adanya resepsi (tanggapan) masyarakat terhadap cerita rakyat Desa Kolam diakui oleh setiap golongan usia seperti; golongan usia tua 5 orang dan golongan usia menengah 5 orang. Adapun hasil dari tanggapan para responden sebagai berikut :

#### **a. Golongan usia tua (50 tahun ke atas)**

Dari hasil tanggapan responden golongan usia tua Desa Kolam yang berjumlah 5 responden, terdapat resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang menyimpan kejadian mistis hal ini tercermin pada analisis berikut:

*Menurut bapak Conang*

“Seng serem iku karo suoro glendingan musik Jowo sek malam Jumat Kliwon, tapi kalau gak malam jumat kliwon yo ora enek. Suoro iku masyarakat percaya teko iringan *Nyai Ronggeng* yang sedang kelilingi desa. Kelilinge *Nyai Ronggeng* ora eneng maksud seng jahat katae wong dulu, tapi karena *Nyai Ronggeng* ingin mantau keadaan desa. Tapi yo namanya suoro glendingan bengi-bengi yo serem, terus masyarakat yang memiliki endang bawaan tubuhnya banyak seng kadang kebawa suasana terus kerasukan endangnya iku. Kalau uda koyo ngono yowes mereka joget-joget dewean. Iku kan cerita wong tua dulu, kalau hal serem/mistis yang masih terjadi dari *Nyai Ronggeng* iku dari petilasa *Nyai Ronggeng* yang berada di perbatasan Desa Kolam. Sering iku beberapa masyarakat melakukan ritual khusus di petilasa *Nyai Ronggeng* maka apa yang mereka ingini dikabulinnya. Tapi sekjane iku ora ole ya kan, karena kan kita ndowe tuhan lah kok mintae ambek kuburan? Seng eneng-eneng ae. Terus juga enek lagi kalau eneng wong acara terus buat tanggapan angguk/jarang kepang dan sering dimainkan

*Menurut Bapak Tobel*

“Hal serem seng terjadi dari kisah *Nyai Ronggeng* iku setiap malam jumat kliwon eneng suoro glendingan musik Jowo neng sekeliling Desa Kolam. Suoro iku jelas tenan, sampe dulu katae kadang warga serem kalau dengerinya, tapi yo lama-lama wong sini bioso wae karena wes sering kan. Wes ngono kalau uda enek

suoro glendingan iku, engko konco-konco seng ndue endang kek tiba-tiba kepanceng untuk ikut goyang ronggeng, padahal mereka ora enek ngundang”.

*Menurut Bapak Saru*

“Mistisnya itu kalau uda malam jumat kliwon, pasti enek suara glendingan musik Jawa di sekitaran desa karena *Nyai Ronggeng* sedang kelilingin desa. Terus kalau saiki itu di petilasa *Nyai Ronggeng* masih ada yang kasih sesajen neng kono, kadang juga ada yang melakukan ritual untuk *Nyai Ronggeng*. Terus juga sekarang kalau ada acara dan nanggap angguk, kadang *Nyai Ronggeng* iku datang, tapi kalau yang bawakan grup bapak Awi. Tapi untuk masalah korban yang jatuh karena *Nyai Ronggeng* iku sampe saiki aku ora pernah denger. Yang jelas masalah hal mistis iku tidak ada memakan korban dari *Nyai Ronggeng*. Cuma di petilasa *Nyai Ronggeng* yang sampai saiki ini masih sangat kerasa hal mistise. Ora sembarangan juga kita kalau masuk nengkono harus izin”.

*Menurut Ibu Tumi*

“Kalau kata orang dulu itu suara glendingan musik Jawa yang tiba-tiba timbul setiap malam Jumat Kliwon yang berasal dari iringan *Nyai Ronggeng*. Suara glendingan Jawa itu tapi bukan hanya musik, tetapi ada unsur mistis seng katae dulu kalau eneng wong seng due pegangan, maka tiba-tiba akan kerasukan. Saiki juga seng petilasa *Nyai Ronggeng* iku ora sembarangan, harus ada izin dari seng ndue batin ambek *Nyai Ronggeng*. Kalau sembarangan iso teko ora iso balek”.

*Menurut Ibu Munar*

“Pasti enek kejadian mistise atau serem, namanya juga cerita rakyat zaman dahulu, wong tuek dulu cerita kalau disetiap malam Jumat kliwon eneng suoro glendingan musik Jawa seng berasal dari *Nyai Ronggeng*. Musik glendingan iku seakan buat desa jadi serem suasane, para anak-anak dilarang keluar iku takut engko dibawa *Nyai Ronggeng*. Tapi ya padahal ora enek *Nyai Ronggeng* ambil-ambil roh koyo ngono, perasaan takut wong tuek zaman dahulu wae”.

Menurut golongan usia tua yang berjumlah 5 orang menyatakan bahwa cerita rakyat *Nyai Ronggeng* benar menyimpan mistis. Kejadian-kejadian mistis tersebut yaitu seperti dikatakan Bapak Tobel, “Hal serem seng terjadi dari kisah *Nyai Ronggeng* iku setiap malam Jumat kliwon eneng suoro glendingan musik Jowo neng sekeliling Desa Kolam. Suoro iku jelas tenan, sampe dulu katae kadang warga serem kalau dengerinya, tapi yo lama-lama wong sini bioso wae karena wes sering kan. Wes ngono kalau uda enek suoro glendingan iku, engko konco-konco seng ndue endang kek tiba-tiba kepanceng untuk ikut goyang ronggeng, padahal mereka ora enek ngundang”. Kejadian mistis yang dimaksud masyarakat adalah kejadian yang terjadi diluar pikiran manusia. Dan menurut responden diatas bahwa *Nyai Ronggeng* pada setiap malam Jumat mengelilingi Desa Kolam dengan memainkan musik glendingan Jawa untuk menjadi penanda jika dia sedang mengelilingi perkampungan.

**b. Golongan Usia Menengah (24 sampai 29 tahun)**

Hasil tanggapan dengan responden golongan usia menengah Desa Kolam yang berjumlah 5 responden terdapat perbedaan persepsi diantaranya; 3 responden mengakui hal mistis pernah terjadi, namun 2 responden tidak mengakui/percaya jika kejadian mistis yang timbul dari cerita rakyat *Nyai Ronggeng* itu memang benar terjadi. Untuk itu dari kelima responden yang telah diminta untuk memberi tanggapan dengan data sebagai berikut :

*Menurut Gunawan*

“Percaya akan hal mistis seng terjadi, kalau untuk zaman dulu kata para orang tua setiap malam Jumat Kliwon terdengar suara glendingan musik Jawa disekitaran Desa Kolam. Namun untuk di zaman sekarang yang masih jelas terlihat, kalau ada acara sukuran khitanan ataupun seng lainnya yang membuat tanggapan Angguk atau Jarang kepeng dengan pakai punya wak Awi. Engko wak Awi iku kerasukan endang *Nyai Ronggeng*, weslah engko dandan kayak cewek dan nari lebih gemulai dari penari cewek-cewek disitu. Terus masalah petilasa *Nyai Ronggeng* ikut juga, petilasa iku maksude kubura. Jadi kalau di petilasa *Nyai Ronggeng* kita iku ora iso sembarangan kalau kesana, harus enek seng nemeni dan pastie seng nemeni iku yo harus punya pegangan. Pegangan kayak roh yang jaga dia gitu, kalau sembarangan kesana yo iso bahaya. Bahayae iku iso kita iki datang kesana, eh ora iso pulang. Tapi yo gak tau sebape naopo, karena hanya wong pinter yang tau begituan”.

*Menurut Heru*

“Jelas enek, kalau saiki nek eneng tanggapan Jarang Kepang/Angguk dan yang bawakan itu kelompok Awi, yowes kadang wak Awi itu manggil *Nyai Ronggeng* untuk rasuki tubuhnya. Terus juga zaman dulu katae setiap malam Jumat Kliwon, enek suara gelindingan musik Jawa seng datang teko *Nyai Ronggeng*”.

*Menurut Anda*

“ Itu kepercayaan leluhur kuno, kalau di zaman seng modern ngene yo ora enek. Tapi yo namanya tradisi kan pasti ada warga masyarakat seng masih percoyo, bahkan masih ada kadang yang kasih pesugihan ke *Nyai Ronggeng*. Aneh yo kan, padahal wes nganut agama tapi masih percaya hal begituan. Kalau aku pribadi yo ora percaya, aku enek agama iku cuma kepercayaan leluhur kuno wae”.

*Menurut Samad*

“ Kalau orang tua neng kene katae dulu kek enek suoro glendingan musik Jawa dulu disekitaran Desa Kolam kalau wes malam Jumat Kliwon, tapi iku dulu. Kalau sak iki aku ora pernah denger, Cuma aku percaya akan nerima kalau hal mistis itu emang ada. Karena kalau ada pertunjukan Jarang Kepang/Angguk dan yang bawakan wak Awi, kadang wak Awi manggil *Nyai Ronggeng* biar lebih seru. Terus juga untuk petilasa *Nyai Ronggeng* yang dibuat kek ruangan ukuran 4 x 4 meter diujung desa, kalau kesana iku ora iso sembarangan. Harus ada izin dan bawa orang pinter/dukun. Kalau sembarangan engko iso kejadian aneh-aneh neng kono, terus juga harus jaga ucapan, jangan ucapan aneg-aneh nengkono”.

*Menurut Handoko*

“ Ini zaman modern, yaudah gak ada. Itu Cuma pirasat aja, uda punya agama sekarang masak percaya hal begituan. Harus move on dari belenggu zaman dulu, tapi ya namanya cerita rakyat peninggalan zaman dahulu dari para leluhur. Harus kita hargai, tapi gak boleh lari dari ajaran agama”.

Dari tanggapan 5 responden; 3 respon memberi tanggapan jika mereka menerima dan mengakui adanya hal mistis yang timbul akan cerita rakyat *Nyai Ronggeng*. Namun 2 respon lagi memberi tanggapan jika mereka tidak mengakui adanya hal mistis yang timbul akan cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam.

### **C. Jawaban Pertanyaan Penelitian**

Dari hasil penelitian akan tanggapan dan jawaban responden dari cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang diberi, terdapat tanggapan ke-10 responden yang dituju terdiri dari 5 golongan usia tua dan 5 golongan usia menengah. Dari ke-10 responden terdapat sedikit perbedaan pendapat pada golongan usia menengah. Pada ke-5 responden golongan usia tua menerangkan jika mereka menerima cerita rakyat *Nyai Ronggeng* dan mengakui jika ada kejadian mistis dari cerita tersebut. Namun pada golongan usia menengah, dua dari ke-5 responden tidak mengakui jika cerita rakyat *Nyai Ronggeng* menyimpan kejadian mistis. Adapun cerita mistis yang terdapat dari cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yaitu pada malam Jumat Kliwon dahulu adanya suara glendingan sepenjuru Desa Kolam yang masyarakat percaya jika suara tersebut berasal dari iringan *Nyai Ronggeng* yang sedang berkeliling kampung, dan juga mengenai petilasa *Nyai Ronggeng* yang menjadi

objek mistis sekaligus hubungan tarian daerah Jarang Kepang/Angguk terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolan.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tanggapan dari masyarakat mengenai cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolan. Terdapat persepsi Cerita Rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolan .

#### **E. Keterbatasan Penelitian.**

Saat melakukan penelitian ini, tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material, kesulitan pengumpulan data yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal hingga skripsi ini, hal lainnya yaitu saat mencari buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Analisis cerita rakyat *Nyai Ronggeng* kajian resepsi sastra adalah penelitian mengenai tanggapan masyarakat Desa Kolam terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng*. Adapun tanggapan masyarakat Desa Kolam terhadap cerita rakyat *Nyai Ronggeng* diakui oleh seluruh informan yang menerimadan mengakui keselarasan isi teks cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan cerita yang responden ketahui. Masyarakat juga mempercayai bahwa cerita rakyat *Nyai Ronggeng* memiliki hal mistis, yaitu adanya suara glendingan pada malam jumat kliwon ada disekitaran Desa Kolam dahulu jika sekarang hanya orang-orang yang memiliki kemampuan mistis yang bisa mendengarnya, dan juga jika ada pertunjukan jarang kepeng ataupun angguk dengan kelompok tari Bapak Awi yang membawakannya, maka *Nyai Ronggeng* akan merasuki tubuh bapak Awi.

Dari hasil penelitian dengan pemilihan sepuluh responden yang terdiri dari lima golongan usia tua dan lima golongan usia menengah. Bahwa lima golongan usia tua mengakui mengetahui tentang cerita rakyat *Nyai Ronggeng* yang berada di Desa Kolam. Adapun sumber cerita yang mereka ketahui kebanyakan didapat dari cerita para orang tua mereka ataupun sesepuh Desa Kolam. Sementara untuk hal mistis dari 10 responden yang ditentukan dengan; 5 golongan usia tua dan 5 golongan usia menengah. Lima golongan usia tua mengakui kebenaran hal mistis yang timbul akan cerita rakyat *Nyai Ronggeng*, namun pada 5 golongan usia

menengah 3 diantara responden mengakui adanya hal mistis tetapi 2 diantara 5 responden golongan usia menengah tidak mengakui adanya hal mistis tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini, ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai saran antara lain :

1. Hasil penelitian mengenai Analisis cerita rakyat *Nyai Ronggeng* kajian resepsi sastra ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang cerita rakyat *Nyai Ronggeng* di Desa Kolam.

2. Penelitian tentang mengenai cerita rakyat *Nyai Ronggeng* kajian resepsi sastra masih sangat sederhana dan masih belum begitu sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai cerita rakyat *Nyai Ronggeng* kajian resepsi sastra dengan objek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran. T.** 1991. *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya*. Dalam Jurnal Online Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Vol. 1, No. 2.
- Amir, Adriyetti.** 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta. Andi.
- Arikunto, Suharsimi.** 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James.** 1977. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Junus, Umar.** 1983. *Dari peristiwa ke Imajinasi (Wajah Sastra dan Budaya Indonesia)*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Resepsi Sastra dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia
- K.S, Yudiono.** 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rafiek.** 2010. *Teori Sastra Kajian teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rosidi, Ajip.** 1988. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rukmini, Dewi.** 2009. *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. (Tesis) Universitas Sebelas Maret. Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/6711/1/103823009200909341.pdf>
- Simatupang, Lono Lastoro.** 2011. *Penelitian Cerita Rakyat*. Diakses dari <https://antropologi.fib.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Penelitian-Cerita-Rakyat-Lono-Simatupang.pdf>
- Sudjiman, Panuti.** 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono.** 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wellek, Rene., Warren Austin** 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: gramedia